

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Depresi diprediksikan oleh World Health Organization (WHO) pada 2001 sebagai *Global Burden of Disease* (GBD) urutan ke-2 di dunia dan diperkirakan masih dialami oleh 350 juta orang di dunia pada tahun 2020 (Zhang, Y, *et al.*, 2020), Depresi merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang paling umum, juga menjadi gangguan yang cukup serius, dengan ditandai oleh berbagai gambaran klinis seperti suasana perasaan murung, perubahan pola tidur dan makan hingga berat badan menurun, kesulitan untuk berkonsentrasi, merasa hilang minat (anhedonia), mudah lelah, perasaan putus asa, bahkan dapat timbul rasa ingin bunuh diri (Marcus *et al.*, 2012).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, jumlah kasus depresi di Indonesia mencapai 6,1% dengan jumlah kasus tertinggi pada Provinsi Sulawesi Tengah, Gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur (Indrayani & Wahyudi, 2019). Selanjutnya, menurut survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) secara daring terhadap 1.552 responden pada tahun 2020, didapatkan bahwa 66% responden mengalami depresi akibat pandemi COVID-19. PDSKJI juga mengatakan bahwa terdapat peningkatan kasus depresi sebesar 57,6% di masa pandemi ini (Choir, Syafiatul & Dr. Agus Riyadi, S.Sos., 2020). Melonjaknya kasus depresi pada masa pandemi tersebut dapat terjadi karena adanya empat faktor risiko utama depresi, yaitu isolasi mandiri dan pembatasan sosial (*social distancing*), pengaruh tekanan ekonomi, stress, dan stigma atau diskriminasi pada tenaga kesehatan (Thakur & Jain, 2020).

Peningkatan kasus tersebut tentunya berbanding lurus dengan dampak yang terjadi akibat mengalami depresi seperti terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan sosial sehingga dapat mengubah perilaku pada masyarakat (Zahra M, 2021). Dampak yang paling berbahaya adalah hilangnya nyawa seseorang atau kematian. Oleh karena itu, gangguan depresi ini merupakan gangguan kejiwaan yang dianggap serius sehingga dibutuhkan

penanganan atau pengobatan kepada orang yang mengalami depresi (Lopresti & Drummond, 2017;Rubab, 2021).

Namun, telah dilaporkan bahwa sekitar setengah dari pasien depresi harus mengurangi dosis antidepresan atau bahkan menghentikan penggunaan obat antidepresan karena efek samping yang dirasakan (Zhang, Y, *et al.*, 2020). Untuk alasan tersebut, berbagai bahan kimia yang berasal dari alam telah diteliti sebagai antidepresan, baik untuk meningkatkan hasil pengobatan dari obat antidepresan sintesis maupun sebagai terapi alternatif gangguan depresi. Salah satu senyawa alami dari tanaman herbal yang digunakan adalah *Curcuma longa* L (Sarris, 2018).

*Curcuma longa* L, yang biasa disebut kunyit, adalah tanaman herbal berumbi dengan bunga kuning dan merupakan anggota keluarga jahe yang berasal dari Asia, terutama India, Indonesia, dan Cina sehingga tanaman herbal ini tumbuh di iklim tropis. Di Indonesia, *Curcuma longa* L banyak tumbuh subur di Pulau Jawa sehingga menjadi provinsi dengan produksi *Curcuma longa* L terbanyak pada tahun 2016 (BPS, 2016). Dikatakan bahwa *Curcuma longa* L telah terbukti secara empiris dan banyak digunakan untuk pengobatan berbagai macam penyakit setidaknya selama 2500 tahun di negara-negara Asia, termasuk untuk pengobatan gangguan depresi. Pentingnya *Curcuma longa* L dalam pengobatan medis terutama berasal dari senyawa kurkumin sebagai komponen paling aktif yang dapat diekstrak dari rimpang *Curcuma longa* L (Kocaadam & Şanlıer, 2017). Kurkumin adalah zat polifenol lipofilik, struktur kimiawi polifenol ini menunjukkan berbagai sifat farmakologis yang dianggap mampu mengurangi gangguan depresi dengan beragam mekanisme termasuk adanya ketidakseimbangan monoaminergik (terkait dengan dopamin, glutamate, serotonin, dan norepinefrin), gangguan aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA), stres oksidatif, neuroprogressi, dan adanya inflamasi (Zhang, Y., *et al.* 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui tingkat kemanjuran atau efikasi penggunaan senyawa kurkumin pada tanaman herbal *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif untuk gangguan depresi melalui metodologi *systematic review*. Metode *systematic review* dinilai sebagai salah satu

**Nabilah Nurul Fitri, 2021**

**EFIKASI PENGGUNAAN SENYAWA KURKUMIN DALAM EKSTRAK *Curcuma longa* L. SEBAGAI TERAPI SUPORTIF GANGGUAN DEPRESI: Systematic Review**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Program Sarjana  
[www.upnvj.ac.id – www.Library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

metode penelitian yang tepat untuk membantu membedakan, menafsirkan, dan mengevaluasi semua hasil penelitian yang relevan terkait efikasi senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif gangguan depresi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Prevalensi depresi di dunia, termasuk Indonesia, terus mengalami peningkatan terutama setelah terjadinya pandemi COVID-19. Namun, pengobatan menggunakan obat sintesis untuk gangguan depresi sering menimbulkan efek samping yang cukup serius sehingga diperlukan adanya pengobatan alternatif, salah satunya menggunakan tanaman herbal seperti *Curcuma longa* L, yang diharapkan dapat membantu meringankan gejala depresif pada penderita. Kelebihan lain dari *Curcuma longa* L yaitu cukup mudah untuk didapat karena merupakan tanaman herbal asli Indonesia dan tidak memberikan efek samping bagi tubuh. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah “Berapa besar efikasi penggunaan senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif untuk gangguan depresi?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efikasi penggunaan senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L. sebagai terapi alternatif untuk meringankan gangguan depresi.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kadar atau dosis senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L yang dapat bekerja efektif dalam mengurangi gejala depresif secara *systematic review*
- b. Mengetahui mekanisme senyawa kurkumin dalam *Curcuma longa* L dalam mengurangi gejala depresif.
- c. Mengetahui gambaran efikasi ekstrak *Curcuma longa* L dalam meringankan gejala depresif secara *systematic review*

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **I.4.1 Manfaat Teoretis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Farmasi, khususnya terkait tanaman herbal, dan memberikan evaluasi komprehensif dari studi mengenai efikasi penggunaan senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif pada gangguan depresi.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Masyarakat

Menambah informasi dan pengetahuan mengenai efikasi penggunaan senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif pada gangguan depresi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah daftar kepustakaan di institusi pendidikan di bidang Farmasi, khususnya tanaman herbal, dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai efikasi penggunaan senyawa kurkumin dalam ekstrak *Curcuma longa* L sebagai terapi alternatif pada gangguan depresi, menggunakan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan, serta sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran.